

Transformasi Bentuk Ka'bah Sebagai Pendekatan Perancangan Bentuk Masjid Agung Darussalam Kota Palu



Sitti Halima^{a,1*}, Rosmiaty Arifin^{a,2}, Yasir Arafat^{a,3}, Nadil Tamimi^{a,4}, Andi Farid Sudiyatama^{a,5}, Irfandi^{b,6}

^a Prodi S1 Arsitektur Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

^b Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

¹ S.Halima@gmail.com*; ²rosmiatymimi74@gmail.com; ³yaselfata@gmail.com; ⁴nadhil.tamimi@gmail.com;

⁵faridatama@untad.ac.id; ⁶iirfandi35@gmail.com

Submitted: Maret 10, 2025 | Revised: April 09, 2025 | Accepted: April 22, 2025

ABSTRACT

The Great Mosque of Darussalam in Palu suffered severe damage due to the 2018 earthquake, necessitating a redesign that not only meets functional needs but also reflects Islamic symbolism. This study aims to redesign the mosque by adopting a transformation approach based on the form of the Kaaba, the central spiritual symbol in Islamic architecture. The research employs a qualitative descriptive method through literature review, contextual observation, and morphological analysis. The transformation is carried out using subtractive and additive techniques applied to the basic cubic form of the Kaaba, resulting in a mosque design that is monumental, contextual, and rich in symbolic meaning. The final design also incorporates principles of tropical architecture and local elements of Kaili culture, creating a mosque that is not only aesthetically and spiritually significant but also relevant to the post-disaster social and geographical context of Palu City.

Keywords: form transformation, Kaaba, Islamic architecture, Great Mosque of Darussalam, post-disaster design, symbolism, contextual architecture.

This is an Open-Access article distributed under the CC-BY-SA license



LATAR BELAKANG

Masjid Agung Darussalam merupakan masjid besar di kota Palu yang menjadi pusat kegiatan keagamaan, mulai dari MTQ, manasik haji dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, pada tanggal 28 November 2018 terjadi gempa bumi berkekuatan 7,4 Skala Richter yang mengakibatkan salah satunya bangunan Masjid Agung Darussalam mengalami kerusakan berat sehingga tidak dapat digunakan. Kemudian pemerintah kota Palu menginstruksikan untuk melakukan Demolish (merubuhkan) bangunan Masjid Agung Darussalam Kota Palu, yang menyebabkan tidak adanya sarana dan prasarana tempat beribadah umat Islam. Berdasarkan hal tersebut sehingga perlu kemudian direncanakan desain masjid Agung Darussalam untuk menampung berbagai aktivitas ibadah dan sosial umat Islam yang masih mencerminkan simbol-simbol keislaman dalam tampilan bentuknya.

Dalam arsitektur Islam, Ka'bah merupakan simbol paling esensial yang merepresentasikan pusat spiritual, kesatuan, dan arah. Bentuknya yang sederhana yaitu kubus dengan proporsi harmonis memiliki muatan simbolik tinggi sebagaimana dijelaskan oleh [1] yang menyatakan bahwa proporsi Ka'bah memancarkan makna keterpusatan dan kesederhanaan.

Transformasi bentuk dalam arsitektur merupakan salah satu pendekatan morfologis untuk menciptakan ekspresi bentuk baru dengan makna dan fungsi yang relevan [2]. Ka'bah, sebagai bentuk geometris dasar (kubus), dapat ditransformasikan melalui metode subtraktif dan aditif guna menghasilkan bentuk masjid yang tidak hanya estetik tetapi juga sarat nilai simbolik.

Masjid Agung Darussalam Kota Palu, sebagai ikon spiritual di Sulawesi Tengah, memiliki potensi besar untuk menjadi representasi fisik dari nilai-nilai teologis tersebut. Pendekatan transformasi bentuk ini telah digunakan secara luas dalam perancangan masjid kontemporer [3] [4], dan menjadi sarana untuk menautkan makna spiritualitas dengan bentuk bangunan. Di wilayah pascabencana seperti Palu, bentuk arsitektur masjid perlu mencerminkan identitas, ketahanan, dan semangat kebangkitan masyarakat [5] [6].

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, observasi kontekstual, dan analisis morfologis.

1. **Studi Pustaka:** Mengkaji teori-teori transformasi bentuk, simbolisme arsitektur Islam, serta tipologi masjid kontemporer.
2. **Observasi Kontekstual:** Menganalisis kondisi geografis, sosial, dan budaya Kota Palu berdasarkan dokumen perencanaan dan sumber data sekunder.
3. **Analisis Morfologis:** Menelaah bentuk dasar Ka'bah dan mentransformasikannya melalui pendekatan subtraktif dan aditif.
4. **Skematisasi Desain:** Menghasilkan skema visual transformasi bentuk sebagai dasar konseptual desain masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbolisme Geometris Ka'bah

Ka'bah dalam bentuk kubus merepresentasikan keterpusatan Tuhan (tauhid) dan keteraturan kosmis. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh [7], bahwa bentuk geometris sederhana seperti kubus menyiratkan kesempurnaan dan keabadian. Bentuk dasar ini sangat ideal sebagai titik awal eksplorasi morfologis dalam desain Masjid.

Transformasi Subtraktif dan Aditif

Transformasi subtraktif adalah pengurangan dari massa dasar, menciptakan void atau ruang baru yang berfungsi dan simbolis. Sementara transformasi aditif merupakan penambahan elemen untuk memperkaya bentuk dasar [2]. Dalam konteks desain masjid:

- **Subtraktif** : Digunakan untuk menciptakan ruang serambi, bukaan cahaya, ruang terbuka (courtyard), dan ventilasi alami.
- **Aditif** : Diterapkan dalam penambahan kubah, menara, serambi, serta elemen lokal seperti atap limasan atau ornamen khas budaya Kaili.

Implementasi Transformasi pada Masjid Agung Darussalam Kota Palu

Pendekatan transformasi dimulai dari bentuk dasar Ka'bah (kubus), lalu dimodifikasi dengan:

- **Pengurangan bentuk (subtraktif)** untuk menciptakan area sirkulasi, cahaya alami, dan ruang interaksi sosial.
- **Penambahan bentuk (aditif)** berupa menara dan kubah sebagai elemen vertikal yang menegaskan spiritualitas.

Integrasi bentuk lokal juga menjadi bagian penting. Menurut [4], masjid tropis memerlukan adaptasi terhadap iklim, seperti atap bersusun dan penghawaan silang. Dengan demikian, bentuk dasar Ka'bah dikombinasikan dengan prinsip arsitektur tropis kontekstual Kota Palu.

Skema Visual Transformasi

Transformasi bentuk Ka'bah sebagai pendekatan perancangan Masjid Agung Darussalam Kota Palu ditampilkan melalui proses bertahap yang menggabungkan prinsip **subtraktif** dan **aditif**, seperti ditunjukkan dalam gambar:

1. Bentuk Awal (Gambar 1)

Bentuk awal berupa **Ka'bah** sebagai simbol paling mendasar dalam arsitektur Islam—sebuah kubus yang melambangkan **kesatuan, keterpusatan, dan kesederhanaan** spiritual.

2. Bentuk Geometris Murni (Gambar 2)

Ka'bah kemudian direpresentasikan sebagai bentuk **kubus geometris netral**, yang menjadi dasar eksplorasi transformasi arsitektural.

3. Transformasi Subtraktif (Gambar 3)

Transformasi **subtraktif** dilakukan dengan **mengurangi sebagian volume kubus** untuk menciptakan:

- **Ruang terbuka di tengah** (seperti courtyard atau plaza tengah) yang meningkatkan sirkulasi udara dan cahaya alami.
- **Void vertikal** yang memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam bangunan secara spiritual dan fungsional.
- **Serambi dan jalur sirkulasi** yang menciptakan ruang transisi antara area luar dan dalam Masjid.
- **Ruang interaksi sosial** yang terbuka, mencerminkan makna inklusivitas dan keterhubungan antar umat.

Transformasi ini menyesuaikan bentuk dasar dengan **fungsi iklim tropis dan kebutuhan komunitas pascabencana**, serta memperkuat rasa keterbukaan.

4. Transformasi Aditif (Gambar 4)

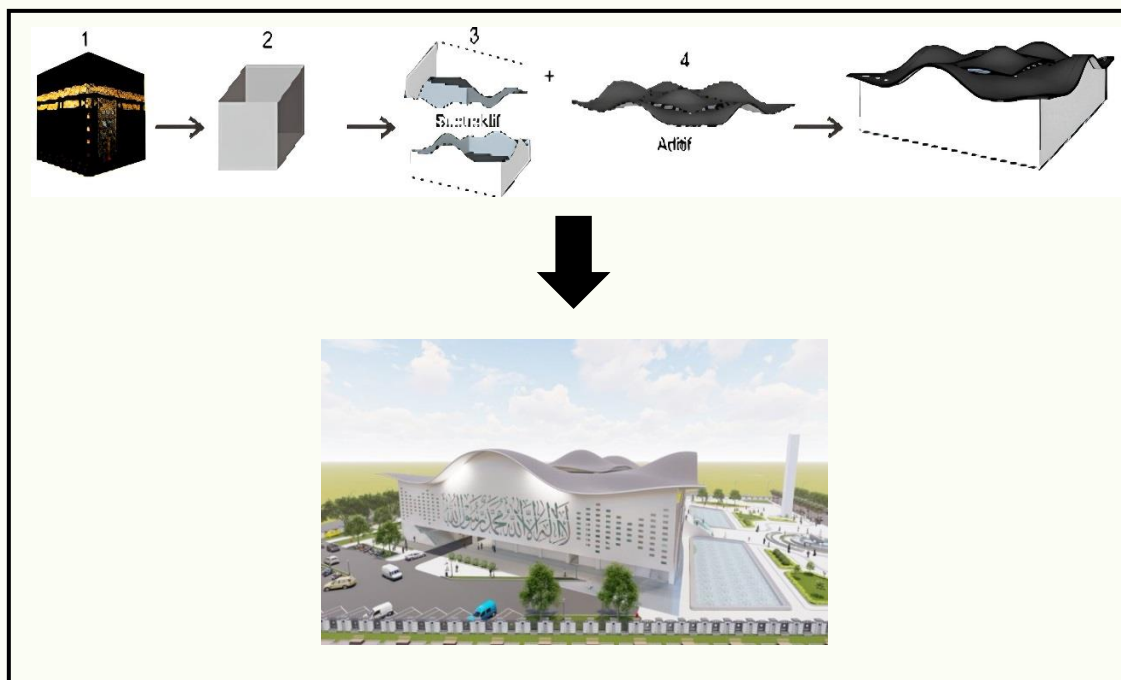
Transformasi **aditif** dilakukan dengan **menambahkan elemen-elemen arsitektural** yang memperkaya bentuk dasar, antara lain :

- **Penambahan atap bergelombang**, yang merepresentasikan dinamika alam Sulawesi Tengah dan simbol kebangkitan masyarakat Palu setelah bencana.
- **Elemen vertikal seperti menara dan kubah**, yang menegaskan nilai spiritual dan menjadi orientasi visual kota.
- **Ornamen atau motif lokal**, yang melibatkan budaya lokal seperti atap limasan atau pola-pola tradisional Kaili, memperkuat identitas lokal.

5. Hasil Akhir Transformasi

Hasil akhir transformasi menunjukkan **sinergi antara bentuk dasar Ka'bah dengan elemen kontekstual dan simbolik**, menghasilkan desain masjid yang :

- **Monumental secara visual**, namun tetap spiritual dan sederhana dalam makna.
- **Adaptif terhadap lingkungan tropis** dan kondisi pascabencana.
- **Mengakar pada identitas lokal**, namun universal dalam nilai Islaminya.



Gambar 1. Skema Visual Transformasi Bentuk Perancangan Masjid Agung Darussalam Kota Palu

KESIMPULAN

Transformasi bentuk Ka'bah melalui pendekatan subtraktif dan aditif merupakan pendekatan arsitektural yang relevan dalam merancang Masjid Agung Darussalam Kota Palu. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara nilai simbolik, fungsional, dan kontekstual, sekaligus memperkuat identitas lokal serta semangat kebangkitan masyarakat. Perpaduan bentuk dasar Ka'bah dengan prinsip arsitektur tropis dan kearifan lokal menghasilkan desain masjid yang monumental, spiritual, dan kontekstual.

PENGAKUAN

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada rekan-rekan, teman-teman, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Saya mengucapkan terimakasih atas dukungan terus-menerus, diskusi konstruktif, dan selalu siap membantu.

DEKLARASI PENULIS

- | | | |
|-----------------------------|---|--|
| Kontribusi Penulis | : | Para penulis memberikan kontribusi yang signifikan dalam konsepsi dan desain penelitian. Para penulis bertanggung jawab atas analisis data, interpretasi, dan diskusi hasil. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir. |
| Pernyataan Pendanaan | : | Tidak ada penulis yang menerima pendanaan atau hibah dari institusi atau badan pendanaan manapun untuk penelitian ini. |
| Konflik Kepentingan: | : | Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan. |
| Informasi Tambahan | : | Tidak ada informasi tambahan untuk makalah ini |

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Khatib, F., & Salama, A. M. (2016). *The Kaaba: Geometry, Proportions, and Symbolism. International Journal of Islamic Architecture*, 5(2), 233–252.
- [2] Ching, F. D. K. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order*. New York: John Wiley & Sons.
- [3] Frishman, M., & Khan, H. U. (2002). *The Mosque: History, Architectural Development & Regional Diversity*. Thames & Hudson.
- [4] Nangkula, U. (2010). *Arsitektur Masjid: Gagasan Konseptual dan Kontekstual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [5] Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. Sage Publications.
- [6] Oliver, P. (2003). *Dwellings: The Vernacular House Worldwide*. Phaidon Press.
- [7] Burckhardt, T. (1976). *Art of Islam: Language and Meaning*. World Wisdom.
- [8] Ardhi, W. (2014). *Tipologi Masjid di Indonesia dan Tantangan Modernitas. Jurnal Arsitektur ISI Yogyakarta*, 10(1).
- [9] Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. State University of New York Press.
- [10] Pemerintah Kota Palu. (2020). *Dokumen Rencana Revitalisasi Masjid Agung Darussalam*.